

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS X BROADCASTING B SMK NEGERI 2 BANJARMASIN

Zuraifa¹

¹ SMK Negeri 2 Banjarmasin
e-mail: zuraifa76@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X Broadcasting B SMK Negeri 2 Banjarmasin setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran matematika. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan dua siklus dengan jumlah enam kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Broadcasting B SMK Negeri 2 Banjarmasin dengan jumlah siswa 32 orang. Objek penelitian ini adalah aktivitas dan hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Aktivitas siswa pada siklus I dengan rata-rata persentase 77,81%, terjadi peningkatan pada siklus II dengan rata-rata persentase 88,96%; (2) Hasil belajar siswa pada siklus I untuk ketuntasan klasikal persentase 96,9% dengan rata-rata nilai berdasarkan ketuntasan individual adalah 89,25, terjadi peningkatan pada siklus II untuk ketuntasan klasikal persentase 100% dengan rata-rata nilai berdasarkan ketuntasan individual adalah 90,51.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Aktivitas, *Student Team Achievement Division* (STAD)

ABSTRACT

This research activity aims to increase the activity and learning outcomes of class X Broadcasting B students of SMK Negeri 2 Banjarmasin after applying the Student Team Achievement Division (STAD) cooperative learning model in mathematics. The research method used is Classroom Action Research (CAR). The research was carried out in two cycles with a total of six meetings. The subjects of this study were students of class X Broadcasting B at SMK Negeri 2 Banjarmasin with a total of 32 students. The object of this research is the activity and student learning outcomes. Data collection techniques used are test and observation techniques. The results of this study indicate that: (1) student activity in cycle I with an average percentage of 77.81%, an increase in cycle II with an average percentage of 88.96%; (2) Student learning outcomes in cycle I for classical mastery percentage of 96.9% with an average score based on individual mastery was 89.25, there was an increase in cycle II for classical mastery percentage of 100% with an average score based on individual completeness was 90.51.

Keywords: Learning Outcomes, Activities, *Student Team Achievement Division* (STAD)

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki tanggung jawab untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki keahlian, kemampuan, dan keterampilan sehingga lulusannya dapat mengembangkan kinerja saat berada di dunia kerja. Sesuai dengan Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan menyatakan tujuan Kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia untuk memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Mata pelajaran matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMK Negeri 2 Banjarmasin. Tujuan dari mata pelajaran ini adalah sebagai pemahaman dasar untuk peserta didik yang nantinya menjadi dasar untuk mata pelajaran lain serta melatih logika dan kreativitas siswa.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan, terkadang siswa kurang aktif menanggapi penyampaian materi yang diberikan oleh guru. Siswa kurang dapat memahami materi pelajaran dan siswa bersikap tidak semangat terhadap penyampaian materi yang dilakukan oleh guru maupun terhadap pelaksanaan tugas. Siswa merasakan tugas yang diberikan guru merupakan suatu beban yang berat. Sering kali tugas yang diberikan oleh guru tidak dapat diselesaikan dengan baik. Kondisi ini menyebabkan rendahnya aktivitas siswa pada penilaian sikap saat proses belajar. Maka dari itu diperlukan perubahan cara pembelajaran, ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa salah satunya disebabkan oleh guru yang cenderung menggunakan model pembelajaran yang tidak bervariasi, belum banyak memotivasi aktivitas siswa untuk berinteraksi, dan pembelajaran juga cenderung masih terpusat pada guru baik dalam hal penyampaian materi maupun penyelesaian tugas. Keadaan ini membuat siswa tidak dapat leluasa untuk mengekspresikan apa yang terpikirkan dalam benaknya sehingga proses pembelajaran seakan-akan menjadi pengekan siswa untuk berkembang dan dapat menimbulkan kejenuhan siswa.

Seorang siswa yang sedang dalam kejenuhan, sistem akalnya tidak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses item-item informasi, sehingga prestasi belajar dapat menurun. Model pembelajaran yang cenderung meminimalkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran mengakibatkan siswa menjadi kurang aktif, kurang mandiri, tidak mempunyai keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri dan juga siswa kurang dapat berpikir kreatif, sehingga prestasi belajar siswa rendah. Untuk menarik keaktifan dan minat belajar siswa maka guru harus menggunakan model pembelajaran selain model pembelajaran konvensional. Maka dari itu guru dituntut secara tepat untuk memilih model-model pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan afektif. Sehingga dalam proses pembelajaran siswa dapat aktif memahami materi dan prestasi belajar mereka meningkat.

Rusman (2013:1-2) menyebutkan bahwa: Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan

Penerapan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* untuk
Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas
X Broadcasting B SMK Negeri 2 Banjarmasin

yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Model-model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori sebagai pijakan dalam pengembangannya. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan, teori-teori psikologis, sosiologis, prikiatri, analisis sistem, atau teori-teori lainnya.

Menurut Joyce dan Weil (1980:1) dikutip dari Rusman (2013:133) berpendapat bahwa : Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Salah satu model pembelajaran yang paling sering digunakan adalah model kooperatif. Menurut Nurulhayati (2002:25) dikutip dari Rusman (2013:203) menyatakan bahwa: Model pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri. Pada hakikatnya pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam pembelajaran kooperatif karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran kooperatif dalam bentuk belajar kelompok.

Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan pembelajaran kooperatif, seperti dijelaskan Abdulhak (2001:19-20) dikutip dari Rusman (2013:203) bahwa : Pembelajaran cooperative dilaksanakan melalui sharing proses antara siswa, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara siswa itu sendiri. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru (*multi way traffic communication*). Rusman (2013:203-204) menyebutkan bahwa: Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya.

Terdapat beberapa tipe dalam pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Menurut Slavin (2007) dikutip dari Rusman (2013:213:214) mengemukakan bahwa: Model STAD ini merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model ini juga sangat

mudah diadaptasi, paling sederhana, dan telah digunakan dalam matematika, IPA, IPS, bahasa Inggris, teknik, dan banyak subjek lainnya baik tingkat sekolah dasar maupun perguruan tinggi. STAD merupakan model pembelajaran kooperatif paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pembelajaran kooperatif. Dalam STAD, siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat sampai lima orang secara heterogen. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut. Secara keseluruhan siklus aktivitas dalam pembelajaran STAD itu, mulai dari paparan guru ke kerja kelompok sampai kuis, biasanya memerlukan tiga sampai lima kali pertemuan kelas. STAD adalah yang paling tepat untuk mengajarkan materi-materi pelajaran ilmu pasti, seperti perhitungan dan penerapan matematika, penggunaan bahasa dan mekanika, geografi dan keterampilan perpetaan, dan konsep-konsep sains lainnya. Gagasan utama di belakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Jika siswa menginginkan kelompok memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. Mereka harus mendorong teman sekelompok untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga, dan menyenangkan. Para siswa diberi waktu untuk bekerja sama setelah pelajaran diberikan oleh guru, tetapi tidak saling membantu ketika menjalani kuis, sehingga setiap siswa harus menguasai materi itu (tanggung jawab perseorangan). Para siswa mungkin bekerja berpasangan dan bertukar jawaban, mendiskusikan ketidaksamaan, dan saling membantu satu sama lain, mereka bisa mendiskusikan pendekatan-pendekatan untuk memecahkan masalah itu, atau mereka bisa saling memberikan pertanyaan tentang isi dari materi yang mereka pelajari itu. Mereka mengajari teman sekelompok dan menaksir kelebihan dan kekurangan mereka untuk membantu agar bisa berhasil menjalani tes. Karena skor perkembangan kelompok didasarkan pada kemajuan yang diperoleh siswa atas nilai sebelumnya (kesempatan bersama untuk berhasil), siapapun dapat menjadi bintang kelompok dalam satu minggu itu, karena nilainya lebih baik dari nilai sebelumnya (awal), sehingga selalu menghasilkan nilai yang maksimal. Nilai-nilai hasil kuis siswa diperbandingkan dengan nilai mereka sebelumnya (awal) dan nilai-nilai itu diberi hadiah berdasarkan pada seberapa tinggi nilai itu melampaui nilai awal mereka. Nilai-nilai ini kemudian dijumlahkan untuk mendapat nilai perkembangan kelompok, dan kelompok yang dapat mencapai kriteria tertentu bisa mendapatkan sertifikat atau hadiah-hadiah lainnya.

Adapun untuk langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini terdiri dari enam langkah. Langkah pertama penyampaian tujuan dan motivasi, pada langkah ini guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa agar belajar dengan aktif dan kreatif. Langkah kedua pembagian kelompok, pada langkah ini siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, di mana setiap kelompoknya terdiri dari empat sampai lima siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas. Langkah ketiga presentasi dari guru, pada langkah ini guru

Penerapan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* untuk
Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas
X Broadcasting B SMK Negeri 2 Banjarmasin

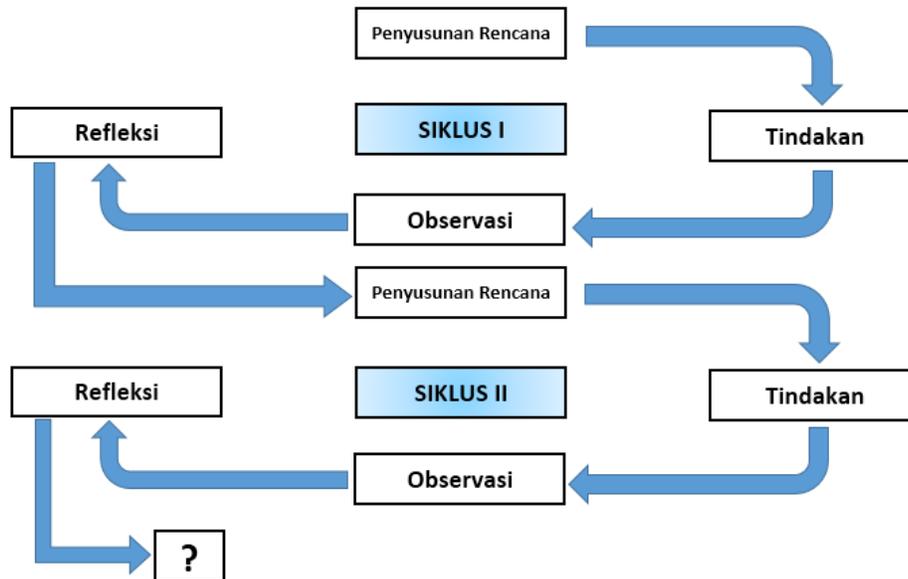
menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya materi tersebut dipelajari. Dalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media, demonstrasi, pertanyaan, atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan juga tentang keterampilan dan kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa, tugas, dan pekerjaan yang harus dilakukan serta cara-cara mengerjakannya. Langkah keempat kegiatan belajar dalam tim (kerja tim), pada langkah ini siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan LKS sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan, dan bantuan bila diperlukan. Kerja tim inilah yang menjadi citra terpenting dari STAD. Langkah kelima kuis (evaluasi), pada langkah ini guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Siswa diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami materi tersebut. Guru menetapkan skor untuk setiap soalnya. Langkah keenam penghargaan prestasi tim, pada langkah ini setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100. Selanjutnya pemberian penghargaan berupa sertifikat atau hadiah-hadiah lainnya atas keberhasilan kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini diharapkan mampu untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk: (1) Meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas X Broadcasting B SMK Negeri 2 Banjarmasin setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran matematika; (2) Meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Broadcasting B SMK Negeri 2 Banjarmasin setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran matematika.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut H. E. Mulyasa (2013:34) mengemukakan bahwa: "PTK dapat diartikan sebagai upaya yang ditujukan untuk memperbaiki proses pembelajaran atau memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran". Menurut Rapoport (1970) dalam Hopkins (1993) dikutip dari Kunandar (2012:46) mendefinisikan bahwa: PTK adalah penelitian untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dan kerja sama dalam kerangka etika yang disepakati bersama. PTK juga dapat diartikan suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan partisipatif

yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya. Menurut Kemmis dan MC Taggart (1998) dikutip dari Suharsimi Arikunto (2014:137), PTK menggambarkan adanya empat langkah dalam satu siklus (dan pengulangannya), yang disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Dikutip dari Suharsimi Arikunto (2014:141) menyebutkan bahwa: Jika sudah selesai dengan siklus kedua dan guru belum merasa puas, dapat melanjutkan dengan siklus ketiga, yang cara dan tahapannya sama dengan siklus terdahulu. Tidak ada ketentuan tentang berapa kali siklus harus dilakukan. Banyaknya siklus tergantung dari kepuasan peneliti sendiri, namun ada saran, bagi guru yang akan melakukan penelitian dalam rangka mengajukan kenaikan jabatan fungsional, Laporan Penelitian Tindakan (LPT) sebagai salah satu bentuk Karya Tulis Ilmiah (KTI), sebaiknya tidak kurang dari dua siklus. Berdasarkan teori yang dikutip dari Suharsimi Arikunto (2014:141), tersebut peneliti melaksanakan PTK minimal terdiri dari dua siklus untuk melihat peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran mata pelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Broadcasting B SMK Negeri 2 Banjarmasin, dengan jumlah siswa 32 orang. Objek dalam penelitian ini adalah aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X Broadcasting B SMK Negeri 2 Banjarmasin pada mata pelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Untuk mengetahui keberhasilan penelitian ini, maka peneliti menentukan indikator keberhasilan sebagai berikut: (1) Aktivitas siswa dalam suatu kelas dikatakan meningkat apabila mencapai persentase $\geq 75\%$ peserta didik terlibat secara aktif; (2) Hasil belajar siswa dalam suatu kelas dikatakan meningkat apabila

Penerapan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* untuk
Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas
X Broadcasting B SMK Negeri 2 Banjarmasin

ketuntasan belajar individual siswa dengan nilai $\geq 75,40$ dan ketuntasan belajar klasikal siswa dengan persentase $\geq 85\%$ siswa telah tuntas secara individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Setiap siklus dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan. Berikut hasil dan pembahasan hasil penelitian.

1. Aktivitas Siswa

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran matematika, aktivitas siswa menjadi meningkat. Perbandingan peningkatan aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Peningkatan Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Indikator Aktivitas	Pernyataan	No. Pernyataan	Rata-Rata Siklus I (%)	K	Rata-Rata Siklus II (%)	K
<i>Visual Activities</i>	Siswa memperhatikan demonstrasi percobaan pekerjaan orang lain	1	95,66	AB	100	AB
	Siswa memperhatikan gambar	2	94,77	AB	99,78	AB
<i>Oral Activities</i>	Siswa mengeluarkan pendapat pada kelompok diskusi	3	59,34	K	80,60	B
	Siswa bertanya pada kelompok diskusi	4	49,66	K	78,20	B
<i>Listening Activities</i>	Siswa mendengarkan uraian Peneliti	5	100	AB	100	AB
	Siswa berdiskusi dengan Peneliti/Guru seputar materi yang belum dipahami	6	50,24	K	69,75	C
<i>Motor Activities</i>	Siswa melakukan percobaan	7	70,34	C	82,26	B
	Siswa memecahkan soal	8	70,12	C	80,65	B
<i>Emotional Activities</i>	Siswa berminat mengikuti pelajaran	9	94,25	AB	98,39	AB
	Siswa bersemangat mengikuti pelajaran	10	93,72	AB	100	AB
Rata-Rata Siklus I dan II			77,81	B	88,96	B

Berdasarkan Tabel 1. terlihat bahwa rata-rata aktivitas siswa pada nomor pernyataan 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10 mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada pertemuan pertama ketidakaktifan dianggap wajar karena siswa belum bisa beradaptasi dengan situasi dan kondisi pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti terhadap mereka. Namun, pada pertemuan berikutnya siswa sudah mulai terbiasa dengan situasi dan kondisi serta mengerti aturan/norma-norma pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Jadi semua siswa mengalami peningkatan aktivitas pada tiap-tiap pertemuan. Peningkatan tersebut terjadi karena siswa sudah mulai terbiasa dan bersemangat dengan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, sehingga diskusi dan kerja sama kelompok berjalan dengan lancar, siswa sudah mulai percaya diri untuk mengungkapkan pendapatnya, siswa sudah mulai berani untuk bertanya baik antar sesama kelompok maupun dengan Peneliti, siswa sangat bersemangat dalam melakukan percobaan, siswa sangat bersemangat dalam memecahkan soal, siswa sangat berminat dan bersemangat mengikuti pelajaran. Namun, dari aktivitas yang diamati ada satu aktivitas yang tidak meningkat yaitu pada nomor pernyataan 5, hal ini disebabkan karena skor aktivitas siklus I sudah maksimal yaitu 100% sehingga pada siklus II juga memiliki skor aktivitas 100%. Peningkatan tersebut juga berdasarkan dari kelebihan jika menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikutip dari Aris Shoimin (2014:189) yaitu sebagai berikut: (a) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok; (b) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama; (c) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok; (d) Interaksi antarsiswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat; (e) Meningkatkan kecakapan individu; (f) Meningkatkan kecakapan kelompok; (g) Tidak bersifat kompetitif; (h) Tidak memiliki rasa dendam.

Semua kelebihan tersebut telah dirasakan sendiri oleh peneliti, pada saat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini untuk peningkatan aktivitas siswa. Rata-rata aktivitas siswa pada siklus I dengan rata-rata persentase 77,81% dengan kualifikasi baik telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian, namun karena peneliti bernaung pada teori dari Kemmis dan MC Taggart (1998) dikutip dari Suharsimi Arikunto (2014:137), maka peneliti tetap melanjutkan ke siklus II. Rata-rata aktivitas siklus II dengan persentase 88,96% dengan kualifikasi baik juga telah memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian ini.

2. Hasil Belajar Siswa

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran matematika, hasil belajar siswa menjadi meningkat. Untuk hasil belajar siswa pada siklus I berdasarkan pada hasil kegiatan evaluasi akhir siklus I, disajikan pada Tabel 2.

Penerapan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* untuk
Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas
X Broadcasting B SMK Negeri 2 Banjarmasin

Tabel 2. Hasil Evaluasi Akhir Siklus I

No.	Nilai	Huruf	Predikat	Siklus I	
				F	%
1.	97 – 100	A	Sangat Menguasai	-	-
2.	88 – 96	A-	Sangat Menguasai	22	68,75
3.	80 – 87	B+	Menguasai	7	21,88
4.	72 – 79	B	Menguasai	2	6,25
5.	63 – 71	B-	Menguasai	-	-
6.	55 – 62	C+	Kurang Menguasai	1	3,13
7.	47 – 54	C	Kurang Menguasai	-	-
8.	38 – 46	C-	Kurang Menguasai	-	-
9.	30 – 37	D+	Tidak Menguasai	-	-
10.	0 – 29	D	Tidak Menguasai	-	-
Jumlah Siswa				32	100
Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Ketuntasan Individual				89,25	
Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Ketuntasan Klasikal				96,9%	

Berdasarkan Tabel 2. tersebut dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai antara 88-96 dengan huruf A- kategori Sangat Menguasai berjumlah 22 orang dengan persentase 68,75%, siswa yang memperoleh nilai antara 80-87 dengan huruf B+ kategori Menguasai berjumlah 7 orang dengan persentase 21,88%, siswa yang memperoleh nilai antara 72-79 dengan huruf B kategori Menguasai berjumlah 2 orang dengan persentase 6,25%, dan siswa yang memperoleh nilai antara 55-62 dengan huruf C+ kategori Kurang Menguasai hanya 1 orang dengan persentase 3,13%. Rata-rata hasil belajar siswa berdasarkan ketuntasan individual pada evaluasi akhir siklus I ini adalah 89,25 dengan persentase hasil belajar siswa berdasarkan ketuntasan klasikal yaitu 96,9%. Untuk ketuntasan siswa pada evaluasi akhir siklus I disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ketuntasan Siswa pada Evaluasi Akhir Siklus I

Nilai KKM	Siklus I		Kualifikasi
	F	%	
≥ 75,40	32	96,9	Tuntas
< 75,40	1	3,13	Tidak Tuntas
Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Siklus I	89,25		

Berdasarkan Tabel 3. tersebut dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai $\geq 75,40$ sebanyak 32 orang dengan persentase 96,9% dapat dikatakan tuntas dan siswa yang memperoleh nilai $< 75,40$ hanya 1 orang dengan persentase 3,13% dapat dikatakan tidak tuntas. Penyebab ketidaktuntasan siswa ini adalah siswa sering keluar masuk kelas atau tidak fokus, kurang memperhatikan saat peneliti/guru menyampaikan materi, dan masih kesulitan dalam memahami materi, selain itu juga ada faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi ketidaktuntasan ini.

Untuk hasil belajar siswa pada siklus II juga berdasarkan pada hasil kegiatan evaluasi akhir siklus II, disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Evaluasi Akhir Siklus II

No.	Nilai	Huruf	Predikat	Siklus II	
				F	%
1.	97 – 100	A	Sangat Menguasai	2	6,25
2.	88 – 96	A-	Sangat Menguasai	20	62,5
3.	80 – 87	B+	Menguasai	9	28,01
4.	72 – 79	B	Menguasai	1	3,13
5.	63 – 71	B-	Menguasai	-	-
6.	55 – 62	C+	Kurang Menguasai	-	-
7.	47 – 54	C	Kurang Menguasai	-	-
8.	38 – 46	C-	Kurang Menguasai	-	-
9.	30 – 37	D+	Tidak Menguasai	-	-
10.	0 – 29	D	Tidak Menguasai	-	-
Jumlah Siswa				32	100
Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Ketuntasan Individual				90,51	
Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Ketuntasan Klasikal				100%	

Berdasarkan Tabel 4. tersebut dapat diketahui bahwa peningkatan terjadi pada hasil belajar siswa, siswa yang memperoleh nilai antara 97-100 dengan huruf A kategori Sangat Menguasai yaitu 2 orang dengan persentase 6,25% pada evaluasi akhir siklus I tidak ada satu pun siswa yang memperoleh nilai antara 97-100 tersebut, kemudian siswa yang memperoleh nilai antara 88-96 dengan huruf A- kategori Sangat Menguasai berjumlah 20 orang dengan persentase 62,5%, siswa yang memperoleh nilai antara 80-87 dengan huruf B+ kategori Menguasai berjumlah 9 orang dengan persentase 28,01%, 1 orang siswa yang sebelumnya memperoleh nilai antara 55-62 dengan huruf C+ kategori Kurang Menguasai meningkat dengan memperoleh nilai antara 72-79 dengan huruf B kategori Menguasai persentase 3,13%. Rata-rata hasil belajar siswa berdasarkan ketuntasan individual pada evaluasi akhir siklus II ini adalah 90,51 dengan persentase hasil belajar siswa berdasarkan

Penerapan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* untuk
Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas
X Broadcasting B SMK Negeri 2 Banjarmasin

ketuntasan klasikal yaitu 100%. Untuk ketuntasan siswa pada evaluasi akhir siklus II disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Ketuntasan Siswa pada Evaluasi Akhir Siklus II

Nilai KKM	Siklus II		Kualifikasi
	F	%	
≥ 75,40	32	100	Tuntas
< 75,40	0	0	Tidak Tuntas
Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Siklus II	90,51		

Berdasarkan Tabel 5. tersebut dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan ketuntasan siswa, siswa yang memperoleh nilai $\geq 75,40$ sebanyak 32 orang dengan persentase 100% dapat dikatakan tuntas dan siswa yang memperoleh nilai $< 75,40$ tidak ada dengan persentase 0%. Penyebab semua siswa tuntas ini dikarenakan sudah mulai memahami materi dan dapat dilihat pada saat kegiatan belajar berlangsung siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Perbandingan peningkatan hasil belajar siswa pada evaluasi akhir siklus I dan evaluasi akhir siklus II disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Perbandingan Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No.	Nilai	Huruf	Predikat	Siklus I		Siklus II	
				F	%	F	%
1.	97 – 100	A	Sangat Menguasai	-	-	2	6,25
2.	88 – 96	A-	Sangat Menguasai	22	68,75	20	62,5
3.	80 – 87	B+	Menguasai	7	21,88	9	28,01
4.	72 – 79	B	Menguasai	2	6,25	1	3,13
5.	63 – 71	B-	Menguasai	-	-	-	-
6.	55 – 62	C+	Kurang Menguasai	1	3,13	-	-
7.	47 – 54	C	Kurang Menguasai	-	-	-	-
8.	38 – 46	C-	Kurang Menguasai	-	-	-	-
9.	30 – 37	D+	Tidak Menguasai	-	-	-	-
10.	0 – 29	D	Tidak Menguasai	-	-	-	-
Jumlah Siswa				32	100	32	100
Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Ketuntasan Individual				89,25		90,51	
Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Ketuntasan Klasikal				96,9%		100%	

Berdasarkan Tabel 6. tersebut dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan baik itu frekuensi, persentase rata-rata hasil belajar siswa berdasarkan ketuntasan individual, dan persentase rata-rata hasil belajar siswa berdasarkan ketuntasan individual di tiap-tiap siklus. Untuk siswa yang memperoleh nilai antara 97-100 dengan huruf A kategori Sangat Menguasai pada siklus I belum ada satu orang pun dan pada siklus 2 meningkat ditandai dengan 2 orang memperoleh nilai antara 97-100 dengan huruf A kategori Sangat Menguasai dengan persentase 6,25%. Siswa yang memperoleh nilai antara 88-96 dengan huruf A- kategori Sangat Menguasai pada siklus I berjumlah 22 orang dengan persentase 68,75% dan pada siklus II berjumlah 20 orang dengan persentase 62,5% terjadi penurunan jumlah siswa dikarenakan 2 orang meningkat ke nilai 97-100. Siswa yang memperoleh nilai antara 80-87 dengan huruf B+ kategori Menguasai pada siklus I berjumlah 7 orang dengan persentase 21,88% dan pada siklus II berjumlah 9 orang dengan persentase 28,01% terjadi peningkatan jumlah siswa sebanyak 2 orang. Siswa yang memperoleh nilai antara 72-79 dengan huruf B kategori Menguasai pada siklus I berjumlah 2 orang dengan persentase 6,25% dan pada siklus II berjumlah 1 orang dengan persentase 3,13%, terjadi penurunan jumlah siswa karena 1 orang meningkat ke nilai antara 80-87.

Hasil belajar siswa yang terdiri dari ketuntasan klasikal dan ketuntasan individual terjadi peningkatan pada tiap-tiap siklus. Siklus I ketuntasan klasikal dengan persentase 96,9% dengan rata-rata nilai berdasarkan ketuntasan individual adalah 89,25 dengan huruf A- predikat sangat menguasai telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian, namun karena peneliti bernaung pada teori dari Kemmis dan MC Taggart (1998) dikutip dari Suharsimi Arikunto (2014:137), maka peneliti tetap melanjutkan ke siklus II. Pada siklus II ketuntasan klasikal dengan persentase 100% dengan rata-rata nilai berdasarkan ketuntasan individual adalah 90,51 dengan huruf A- predikat sangat menguasai juga telah memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian ini.

Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka hipotesis tindakan yang dirumuskan bahwa “jika pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dilakukan peneliti/guru dengan tepat dan benar maka akan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa” dapat diterima. Ini berarti bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika siswa kelas X Broadcasting B SMK Negeri 2 Banjarmasin Semester II Tahun Pelajaran 2021-2022.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas X Broadcasting B SMK Negeri 2 Banjarmasin Semester II Tahun Pelajaran 2021-2022, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Penerapan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* untuk
Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas
X Broadcasting B SMK Negeri 2 Banjarmasin

1. Aktivitas belajar siswa terjadi peningkatan pada tiap-tiap siklus yaitu pada siklus I dengan rata-rata persentase 77,81%, dan pada siklus II dengan rata-rata persentase 88,96%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas siswa pada mata pelajaran matematika
2. Hasil belajar siswa yang terdiri dari ketuntasan belajar klasikal dan individual terjadi peningkatan pada tiap-tiap siklus yaitu pada siklus I ketuntasan klasikal dengan persentase 96,9% dengan rata-rata nilai berdasarkan ketuntasan individual adalah 89,25, dan pada siklus II ketuntasan klasikal dengan persentase 100% dengan rata-rata nilai berdasarkan ketuntasan individual adalah 90,51. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas X Broadcasting B SMK Negeri 2 Banjarmasin.

Saran

Sebaiknya guru dalam melaksanakan pembelajaran mata pelajaran matematika di kelas X Broadcasting B SMK Negeri 2 Banjarmasin menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, karena dapat menjadi sarana siswa untuk berdiskusi, saling bekerjasama, dan menjadikan siswa lebih aktif dalam belajar untuk memahami materi, sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar yang akan berpengaruh pada hasil belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aris, Shoimin. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZ Media.
- E. Mulyasa. (2013). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosdakarya.
- Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Rusman, dkk (2011). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi : Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers. PT. Raja Grafindo.

Slavin, Robert E. (2007). *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

Kunandar. (2012). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.